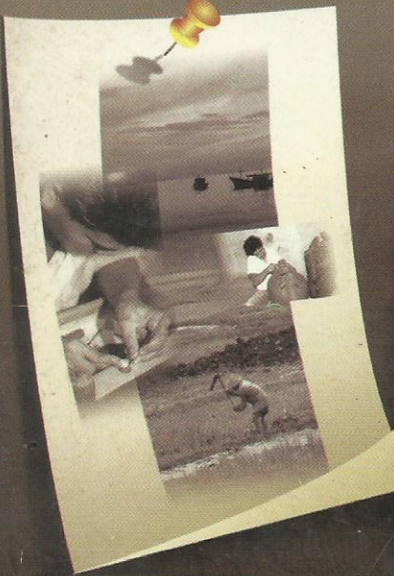


PENGEMBANGAN WILAYAH

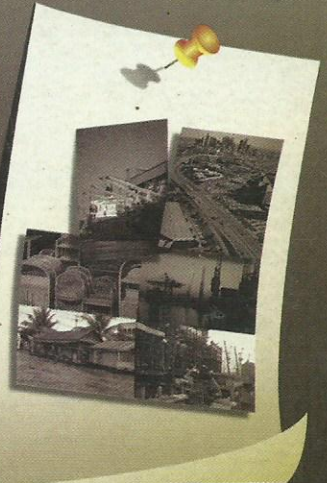
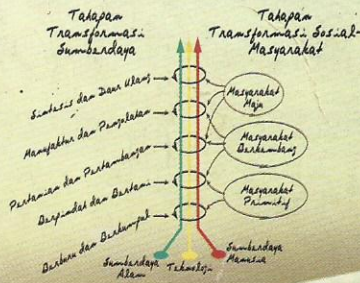
Perdesaan dan Kawasan Tertentu :
Sebuah Kajian Eksploratif

Penyunting :
Suhandojo
Sri Handoyo Mukti
Tukiyat

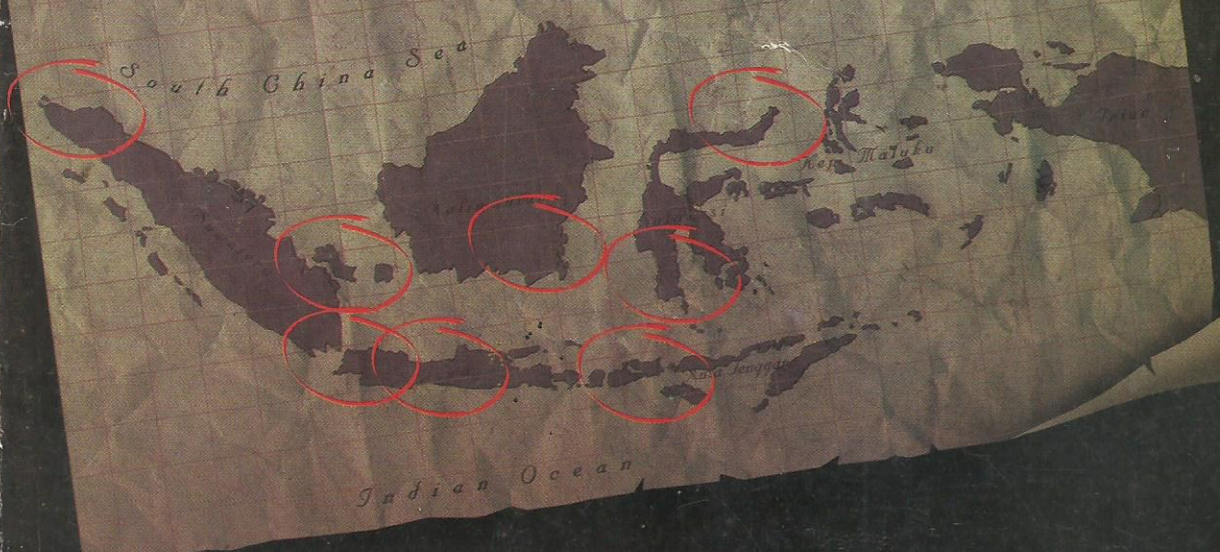


Tiga Pilar Pengembangan Wilayah

Peningkatan Kapabilitas
Elemen Pengembangan Wilayah



I n d o n e s i a



Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

Penerbit

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pengembangan Wilayah Perdesaan dan Kawasan Tertentu:

Sebuah Kajian Eksploratif /

penyunting, Suhandoyo, Sri Handoyo Mukti, Tukiya. -- Jakarta :

Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan

Wilayah (KTPW) - BPPT, 2000

363 + viii hlm. ; 24 cm.

ISBN 979-95745-3-6

1. Perencanaan daerah -- Aspek pemerintahan.

2. Pengembangan desa -- Penelitian

I. Suhandoyo.

II. Mukti, Sri Handoyo.

III. Tukiya.

352.7

Pengembangan Wilayah Perdesaan dan Kawasan Tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif

©Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

Penyunting : Suhandoyo, Sri Handoyo Mukti, Tukiya

Desain sampul oleh Gajah Oleng Art & Graphic Design

Desain dan pewajahan oleh Suhandoyo

Diterbitkan pertama kali oleh

Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah

BPPT

Jakarta, Agustus 2000

Edisi Pertama, 2000

Dicetak oleh PT. Bangkit Nusa Persada, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit*

KATA PENGANTAR

Buku ini menyajikan konsep-konsep dan hasil penelitian yang bersifat eksploratif mengenai tiga pilar pengembangan wilayah (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan teknologi), baik di wilayah perdesaan maupun kawasan tertentu. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah (KTPW), BPPT pada tahun anggaran 1999/2000.

Bagian Satu diawali dengan konsep Pengembangan Wilayah Perdesaan dan Otonomi Daerah yang dibahas secara runtut oleh Prof. Dr. Mubyarto, Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM). Berikutnya disajikan hasil penelitian wilayah perdesaan, baik kondisi secara nasional maupun kasus-kasus, di antaranya adalah kasus wilayah perdesaan Propinsi NTB, Kabupaten Takalar, Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Purworejo dan Kebumen. Terakhir tulisan dari Dr. Candra Fajri Ananda, M.Sc, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya tentang konsep pembangunan perdesaan yang terintegrasi.

Bagian Dua membahas konsep-konsep dan hasil penelitian mengenai pengembangan kawasan tertentu. Diawali oleh konsep pengembangan kawasan tertentu oleh Prof. Dr. Herman Haeruman, Guru Besar Institut Pertanian Bogor, dan Ir. Sugeng Triutomo, DESS., sekretariat DP-KTI. Selanjutnya disajikan hasil penelitian kawasan tertentu, yaitu: Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET): Manado-Bitung, Batulicin, dan Sabang, Kawasan Andalan Tolitoli; Kawasan Kepulauan dan Pesisir: Pulau Bangka, dan pesisir Jawa-Bali, Kawasan Kritis Lingkungan Situ Rawa Besar Depok, dan Kawasan Cepat Tumbuh Jabotabek.

Atas nama Direktorat KTPW, saya sangat menaruh perhatian dan penghargaan yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberi dukungan, sehingga buku ini bisa diwujudkan. Kritik dan saran perbaikan akan sangat dihargai dan diharapkan.

Jakarta, 10 Oktober 2000

Direktur Kebijakan Teknologi
untuk Pengembangan Wilayah, BPPT



Ir. Aunur Rofiq Hadi, MSc

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN <i>Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi</i>	iii
KATA PENGANTAR <i>Direktur Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah</i>	v
PENJELASAN ISTILAH Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional	vi
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I	1
PENGEMBANGAN WILAYAH PERDESAAN	
1. Pengembangan Wilayah Pembangunan Perdesaan dan Otonomi Daerah <i>Prof. Dr. Mubyarto</i>	3
2. Konsep Dasar Penataan Ruang Wilayah Perdesaan <i>Ir. Dodi Slamet Riyadi, MT</i>	17
3. Industrialisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan <i>Socia Prihawantoro, SE. ME. dan Dr. Muchdie</i>	35
4. Penguasaan Teknologi Petani Tambak Di Pulau Sumbawa <i>Ir. Maryadi, MA.</i>	51
5. Kemampuan Petani Tambak Udang di Wilayah Perdesaan NTB <i>Drs. Fathoni Moehtadi, MPA.</i>	71
6. Pemberdayaan Masyarakat Desa Nelayan Di Kabupaten Takalar <i>Mien Askinatin, Ssi dan Binuko Dani S, Ssi, Warseno, SH.</i>	87
7. Sikap Masyarakat Dalam Pembangunan Wilayah Perdesaan <i>Drs. Urbanus M. Ambardi</i>	101
8. Strategi Pemasaran Ikan Laut Di Desa Nelayan Kabupaten Takalar <i>Ir. Abdul Malik, MSc. MM. Dan Drs. Supratikno, MSi</i>	115
9. Mobilitas Penduduk Dan Pengembangan Wilayah Perdesaan Di Jawa Tengah <i>Drs. Tukiyat, MSi dan Ir. Suhandoyo, MSi</i>	129

10. Industri Pengolahan Gula Kelapa Untuk Pengembangan Wilayah Perdesaan 147
Drs. Maridi
11. Kambing PE Sebagai Produk Unggulan Wilayah Perdesaan 165
Drs. Noko Sudarisman, MM.
12. Pembangunan Perdesaan dan Partisipasi: Tantangan dan Prospek 179
Dr. Candra Fajri Ananda, M.Sc.

BAGIAN II
PENGEMBANGAN KAWASAN TERTENTU

13. Pengembangan Kawasan Tertentu Dalam Penataan Ruang Nasional 193
Prof. Dr. Herman Haeruman dan Ir. Sugeng Triutomo, DESS
14. Kompetensi Inti Sektor Unggulan KAPET Manado-Bitung 205
Dr. Muchdie
15. Produktivitas Pekerja dan Pengembangan KAPET Batulicin 227
Ir. Suhandoyo, MSi, Drs. Subroto Ary, MSi dan Drs. Bhinukti PN.
16. Analisis Perekonomian KAPET Batulicin 245
Drs. Djarwadi, MT. dan Dra. Endang Trihadiwati
17. Pengembangan Wilayah Berbasis Teknologi: Kasus Kota Sabang 259
Alkadri, SE. MSi
18. Tim Koordinasi Sebagai Alternatif Lembaga Pengelola Kawasan Andalan: Kasus Tolitoli 275
Warseno, SH
19. Pemodelan Kebijakan Pengembangan Wilayah Pulau Bangka: Aplikasi Dinamika Sistem 289
Ir. Sri Handoyo Mukti, MT
20. Pengembangan Kawasan Pesisir: Sebuah Kajian Eksploratif 305
Ir. Ati Widiati, MT
21. Penataan dan Pemanfaatan Kawasan Situ Rawa Besar, Kota Depok 323
Drs. Hamid, MSi
22. Dinamika Interaksi Antarwilayah Di Kawasan Cepat Tumbuh Botabek 339
Drs. Sunartono

14

KOMPETENSI INTI SEKTOR UNGGULAN KAPET MANADO-BITUNG

Muchdie

Peneliti Madya Bidang Teknologi, Pertanian dan Perekonomian Wilayah
muchdie@bppt.go.id

14.1 Pendahuluan

14.1.1 Latar Belakang Permasalahan

Telah banyak penelitian yang membahas tentang globalisasi (*globalization*), penyesuaian struktural (*structural adjustment*) dan daya saing perekonomian (*economic competitiveness*) negara-negara di dunia (Porter 1990; Dicken, 1992). Akan tetapi, walaupun daya saing internasional negara-negara telah seringkali dikaji, sangat sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi daya saing perekonomian wilayah. Padahal, wilayah-wilayahlah, bukan lagi negara, yang merupakan penghela pembangunan ekonomi (Castel & Hall, 1994).

Memahami daya saing wilayah menjadi sangat penting bagi setiap wilayah yang sedang menyusun rencana strategis (*strategic planning*), terutama untuk memacu pembangunan ekonomi dan memperluas pasar pada perekonomian global. Sejak 1990, ada beberapa kajian dan laporan mengenai kota-kota dan wilayah di Australia (McKinsey, 1994) yang menyajikan telaah dan studi kasus yang sangat berguna bagi kajian tentang perubahan wilayah. Akan tetapi, hanya sedikit penelitian dan analisis mengenai dampak perubahan struktural dan daya saing wilayah. Juga tidak banyak penelitian mengenai kompetensi inti (*core-*

competencies) dan sumberdaya pada suatu wilayah yang merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

Selain itu, satu masalah besar yang dihadapi penyusun strategi pengembangan wilayah adalah terbatasnya data perekonomian pada tingkat wilayah dan lokal. Kebanyakan negara mengumpulkan data statistik pada tingkat lokal untuk data nasional. Sangat sedikit data yang dikumpulkan pada skala wilayah yang dirinci menurut sektor. Kebanyakan data perekonomian wilayah diperoleh dengan cara "memecah" (*disaggregated*) data nasional menggunakan teknik-teknik tertentu, yang sering kali disertai dengan kesalahan-kesalahan sistematis dengan hasil yang seringkali tidak memuaskan. Model perekonomian wilayah yang disusun secara hibrida (*hybrid technique*) terbukti sangat bermanfaat. Akan tetapi model ini hanya menyajikan informasi yang terbatas mengenai daya saing dan kinerja wilayah.

Adalah tidak mudah untuk mengukur faktor-faktor yang tidak dapat dikuantitatifkan (sering disebut sebagai sisa statistik), padahal faktor tersebut mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan wilayah dan daya saingnya. Faktor-faktor seperti sikap masyarakat terhadap modal asing, kewirausahaan, kompetensi penelitian, penerimaan resiko bisnis, adaptasi terhadap perubahan teknologi, kualitas hidup dan pengembangan modal sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Coleman, 1988; Putnam, 1993). Faktor-faktor tersebut ternyata sangat kritis bagi pengembangan struktur ekonomi suatu wilayah dan dapat dianggap sebagai kompetensi inti (*core-competencies*), yaitu suatu gabungan antara keterampilan (*skill*), teknologi dan pemanfaatan ekonomi yang dimiliki suatu wilayah untuk menggerakkan perekonomiannya.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat analisis yang sangat bermanfaat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis kuantitatif dan telah secara luas digunakan sebagai bagian dari proses perencanaan strategis bagi wilayah dan kota (Bryson & Einsweiler, 1988). Walaupun analisis SWOT sangat berguna pada tingkat perusahaan, penggunaannya sangat terbatas pada tingkat wilayah. Lebih khusus, analisis SWOT tidak dapat diterapkan secara merata pada setiap sektor dalam perekonomian wilayah.

14.1.2 Tujuan

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, tulisan ini bertujuan untuk membahas penerapan Model Analisis Kualitatif Sektoral (MAKS) yang dikembangkan oleh Roberts dan Stimson (1998) dalam rangka mengkaji potensi dan daya saing wilayah. Secara khusus bahasan akan difokuskan kepada kajian mengenai kompetensi inti (*core competencies*) sektor-sektor dan komoditi unggulan di KAPET Manado-Bitung, Sulawesi Utara.

14.2 Metodologi

14.2.1 Kerangka Konsep

Dua konsep penting yang akan dibahas pada bagian metodologi adalah konsep kompetensi inti (*core-competencies*) dan konsep Model Analisis Kualitatif Sektor yang akan mengukur kompetensi inti sektor-sektor dan komoditi unggulan kawasan.

Kompetensi inti sebagai sumber daya saing kawasan

Keunggulan bersaing suatu kawasan akan tercipta jika kawasan tersebut memiliki kompetensi inti (*core-competence*) yang dapat dibedakan dari kawasan lainnya. Kompetensi inti dapat diwujudkan melalui "*create-factor*", yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang bisa mendatangkan prestasi yang jauh lebih baik dibandingkan pesaing-pesaingnya (Alkadri dkk, 1999).

Kompetensi inti dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran kolektif dari suatu organisasi, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai keahlian dan teknologi. Dalam konteks pengembangan kawasan, kompetensi inti lebih terkait dengan upaya untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan sektor-sektor yang berkembang di dalam suatu kawasan, seperti industri, pertanian, perikanan, perhubungan, pertambangan, dan lain-lain. Semakin baik koordinasi dan integrasi di antara sektor-sektor unggulan yang dikembangkan dalam suatu kawasan, semakin tinggi pula tingkat kedewasaan atau kematangan kawasan tersebut dalam proses pembangunan, sehingga sulit bagi kawasan lain untuk menyainginya.

Menurut Hitt, Ireland dan Hoskisson (1999), kompetensi inti adalah kemampuan sumberdaya wilayah yang merupakan sumber keunggulan bersaing wilayah tersebut terhadap wilayah pesaingnya. Agar dapat menjadi kompetensi inti, ada empat syarat yang harus dipenuhi oleh kemampuan sumberdaya wilayah, yaitu: kemampuan yang berharga (*valuable capabilities*), kemampuan yang langka (*rare capabilities*), kemampuan yang tidak dapat ditiru dengan sempurna (*imperfectly imitable capabilities*), dan kemampuan yang tidak dapat digantikan (*nonsubstitutable capabilities*). Dengan demikian, kawasan yang telah mencapai tahapan kompetensi inti memiliki empat atribut, yakni :

- Kemampuan untuk memberikan akses pada variasi pasar yang lebih luas.
- Kemampuan memberikan kontribusi yang signifikan kepada persepsi pelanggan atas manfaat yang diperoleh dari barang dan jasa yang ditawarkan.
- Kemampuan menghasilkan barang dan jasa unggulan yang sangat susah ditiru akan menciptakan hambatan masuk (*entry barriers*) bagi kawasan lain untuk memberikan layanan serupa.
- Kemampuan melakukan koordinasi yang kompleks dari beragam teknologi dan keahlian terapan.

MAKS dan Kompetensi Inti Sektoral/Kawasan

Pendekatan Metode Analisis Kualitatif Sektoral (MAKS) menguji hubungan antara variabel atau kriteria ekonomi terpilih, dan antara sektor yang berbeda. Hubungan-hubungan tersebut dicatat dengan menggunakan skor (*score*) maupun numerik dalam suatu bentuk matriks (Gambar 14.1).

Sektor-sektor

	Kriteria Evaluasi	A	B	C	Jumlah
Matriks	X	0	1	0	1
	Y	1	3	0	4
	Z	0	0	2	2
	Jumlah	1	4	2	

Gambar 14.1

Matriks Model Analisis Kuantitatif Sektoral (MAKS)

Skor tersebut dijumlahkan secara mendatar (*horizontal*) dan secara menurun (*vertical*), kemudian dihitung indeks-indeks yang menunjukkan signifikansi variabel-variabel terhadap sektor-sektor yang berbeda dan sektor-sektor yang paling dipengaruhi oleh kriteria yang digunakan. Teknik-teknik Delphi dapat digunakan untuk mengisi matriks tersebut, tergantung ketersediaan sumberdaya dan kedalaman analisis yang dibutuhkan. Diskusi kelompok (*focus group discussion*) dapat juga digunakan dalam penilaian skor setiap sektor.

Konsep MAKS bersandar pada analisis struktural (Godet, 1994). Analisis ini berguna untuk merinci suatu sistem menjadi berbagai parameter yang saling berhubungan. Penerapan teknik-teknik analisis struktural juga dapat mengungkap subsistem yang mempunyai peran kunci (*key-role*) dalam mempengaruhi struktur sistem yang sedang dipelajari. MAKS mengembangkan analisis struktural dengan menguji variabel-variabel struktural terhadap suatu sektor dan MAKS dapat melakukan kajian kualitatif lebih rinci dibanding dengan apa yang telah dilakukan oleh Godet (1994).

Agar suatu wilayah dapat bersaing secara global, pengambil keputusan dan dunia usaha perlu mengkaji secara cermat bagaimana suatu kompetensi inti (*core competencies*) dan peluang ekonomi suatu wilayah dapat disesuaikan dengan permintaan pasar, baik pasar lokal maupun ekspor. Ini membutuhkan dukungan *market-intelligence* yang mampu memandang jauh ke depan mengenai pasar dan mengantisipasi kecenderungan konsumsi dan kecenderungan impor. Ini tidak termasuk ekstrapolasi kecenderungan-kecenderungan yang bersandar pada analisis historis. Lebih dari itu, *market-intelligence* juga mencakup analisis perubahan-perubahan pasar dan pengembangan kompetensi inti agar dapat memenuhi permintaan barang dan jasa yang muncul kemudian.

14.2.2 Metode Pengumpulan Data

Secara umum, kompetensi inti dalam kajian ini digambarkan dalam 8 kriteria, yaitu: kekuatan ekonomi domestik, orientasi perdagangan, teknologi dan pengembangan, pengembangan sumberdaya manusia, manajemen, keuangan, pemerintahan dan infrastruktur. Selanjutnya dirinci

menjadi 34 variabel kompetensi inti, yang diambil dari karya Kasper et al. (1992) ketika mengkaji daya tarik (*attractiveness*) wilayah industri Gladstone, di negara bagian Queensland, Australia. Kajian Kasper et al. (1992) ini sebenarnya merupakan kajian makro wilayah dan tidak mencakup analisis sektoral. Untuk kajian ini, sektor-sektor ekonomi yang terdapat di wilayah KAPET akan dianalisis pada tingkat agregasi yang cukup rinci, yaitu tingkat komoditas pada sektor-sektor unggulan kawasan.

Kriteria pertama, kekuatan ekonomi domestik dirinci menjadi: (1) kinerja sektoral, (2) dinamika kegiatan ekonomi dan (3) kegiatan pertambahan nilai (*value-added activities*). *Kriteria kedua*, orientasi perdagangan dirinci menjadi: (4) kinerja perdagangan dan investasi, (5) partisipasi dalam ekonomi internasional, (6) keterbukaan terhadap bisnis asing, (7) kedekatan terhadap pasar, dan (8) aliansi bisnis strategis. *Kriteria ketiga*, teknologi dan pembangunan dirinci menjadi: (9) besarnya pengeluaran untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, (10) mengelompoknya (aglomerasi) keahlian, (11) kegiatan penelitian bersama, dan (12) tingkat penyerapan teknologi. *Kriteria keempat*, pengembangan sumberdaya manusia dirinci menjadi: (13) jasa pendidikan tinggi dan pelatihan, (14) pendidikan dasar, (15) hubungan perburuhan, (16) mutu kehidupan, dan (17) struktur upah dan gaji. *Kriteria kelima*, manajemen dirinci menjadi: (18) layanan konsumen dan kualitas produk, (19) jaringan asosiasi, (20) efisiensi bisnis, (21) kemampuan pemasaran, (22) penggunaan sistem informasi, dan (23) kewirausahaan. *Kriteria keenam*, keuangan dirinci menjadi: (24) modal dasar, dan (25) ketersediaan dana. *Kriteria ketujuh*, pemerintahan dirinci menjadi: (26) peraturan perundang-undangan, (27) iklim usaha, (28) pendelegasian wewenang dan otonomi lokal, dan (29) skema penunjang bisnis. *Kriteria kedelapan*, infrastruktur dirinci menjadi: (30) sumberdaya fisik, (31) biaya energi, (32) kecukupan dan kelenturan (*elasticities*) infrastruktur, (33) biaya angkutan, dan (34) manajemen limbah dan lingkungan.

Ketigapuluh empat variabel untuk setiap sektor dan komoditi unggulan dikumpulkan secara kualitatif melalui penilaian narasumber yang selama ini berkecimpung dalam kegiatan sektoral, baik dunia usaha maupun pejabat pemerintah daerah. Untuk itu, para pengusaha dan

pejabat pemerintah di ketiga daerah tingkat II dan para pejabat di daerah tingkat I akan dijadikan nara-sumber, yaitu:

- Pejabat dinas pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) serta asosiasi-asosiasi produsennya. Mereka diharapkan dapat memberikan informasi secara kualitatif tentang kompetensi inti (*core-competencies*) sektor: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.
- Pengusaha dan para pejabat dinas pertambangan untuk memberikan informasi secara kualitatif tentang kompetensi inti (*core-competencies*) sektor pertambangan dan penggalan.
- Pengusaha dan para pejabat dinas perindustrian untuk memberikan informasi secara kualitatif tentang kompetensi inti (*core-competencies*) sektor industri.
- Narasumber lainnya (pakar dari universitas, mahasiswa dan Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk memberikan informasi secara kualitatif tentang kompetensi inti (*core-competencies*) sektor-sektor yang mereka ketahui.

14.2.3 Metode Analisis

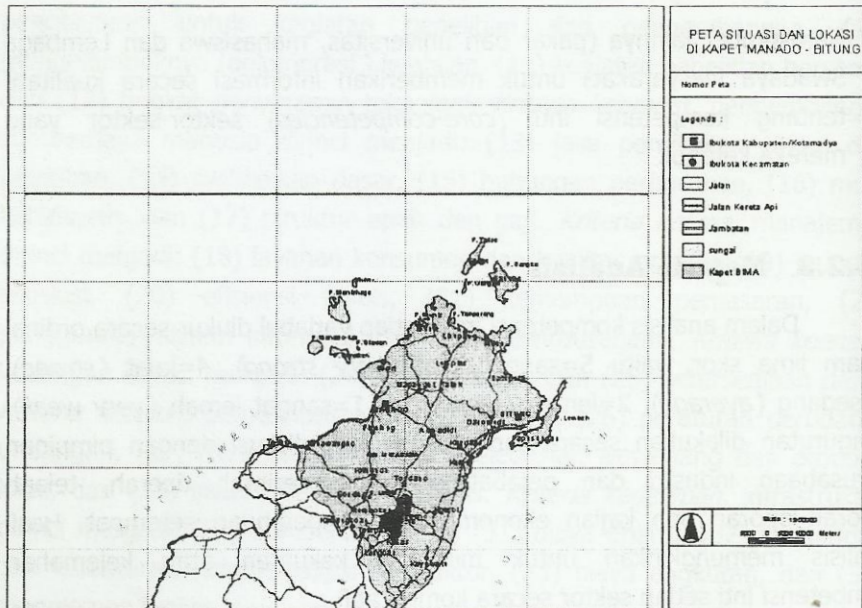
Dalam analisis kompetensi inti, setiap variabel diukur secara ordinal dalam lima skor, yaitu 5=sangat kuat (*very strong*), 4=kuat (*strong*), 3=sedang (*average*), 2=lemah (*weak*) dan 1=sangat lemah (*very weak*). Pengurutan dilakukan secara sangat subyektif, diskusi dengan pimpinan perusahaan industri dan pejabat-pejabat pemerintah daerah, telaah laporan-laporan dan kajian ekonomi, dan pengetahuan setempat. Hasil analisis memungkinkan untuk mengkaji kekuatan atau kelemahan kompetensi inti setiap sektor secara komparatif.

Kemudian, skor pada setiap kolom dijumlahkan dan dibagi dengan nilai skor maksimum yang mungkin untuk memperoleh indeks relatif. Dengan demikian, nilai maksimum indeks relatif untuk setiap industri adalah 1. Dari sini dapat dianalisis dua macam indeks relatif, yaitu: (1) indeks kompetensi sektoral, dan (2) indeks kompetensi kawasan.

14.3 Hasil Dan Pembahasan

14.3.1 Diskripsi Kawasan

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1998 tentang penetapan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Manado-Bitung, wilayah dan luasnya meliputi: seluruh Kotamadya Dati II Bitung ($\pm 304,0 \text{ km}^2$), seluruh Kotamadya Dati II Manado ($\pm 157,0 \text{ km}^2$) dan sebagian Kabupaten Dati II Minahasa (Kecamatan Likupang, Dimembe, Airmadidi, Kauditan, Wori, Pineleng, Tombariri, Tomohon, Tondano, Toulimambot, Eris, Lembean Timur, Kombi, Kaks, Remboken Sonder, Kawangkoan, Tompaso dan Langowan, $\pm 2.042,07 \text{ km}^2$), dan sebagai pusat pengembangannya adalah di Kotamadya Bitung. Gambar 14.2 menyajikan peta lokasi dan situasi KAPET Manado-Bitung.



Gambar 14.2
Peta Lokasi dan Situasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu
(KAPET) Manado-Bitung

Sumberdaya Alam

Secara geografis, KAPET Manado-Bitung terletak pada jasirah paling utara di Pulau Sulawesi, yaitu pada posisi $0^{\circ} 25' - 1^{\circ} 58'$ Lintang Utara dan $124^{\circ} 20' - 125^{\circ} 20'$ Bujur Timur. Lebih dari 80 % batas wilayahnya dikelilingi laut. Termasuk daerah yang memiliki banyak gunung berapi yang masih aktif. Data stasiun Geofisika Winangun pada tahun 1993 mencatat telah terjadi gempa lokal sebanyak 2.832 kali, gempa tele dan gempa dirasa sebanyak 235 kali. Sedangkan stasiun Geofisika Tondano mencatat 706 gempa lokal, 49 gempa tele dan 9 gempa dirasa juga pada tahun yang sama.

Kondisi topografi kawasan terdiri atas wilayah pegunungan hingga pegunungan dengan ketinggian antara 100–2000 m di atas permukaan laut. Luas wilayah datar dengan ketinggian kurang dari 100 m di atas permukaan air laut relatif kecil. KAPET Manado-Bitung termasuk daerah yang beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan curah hujan yang relatif merata. Pada bulan November sampai April angin berhembus dari arah Barat, pada bulan Mei sampai Oktober terjadi perubahan arah angin karena dipengaruhi topografi terhadap angin selatan. Hal ini membuat Daerah Sulawesi Utara relatif tidak pernah mengalami kekurangan hujan sehingga pertumbuhan tanaman keras terjamin sepanjang tahun. Curah hujan di Sulawesi Utara rata-rata 2.000 – 3.000 mm dengan jumlah hari hujan pertahun antara 90 sampai 130 hari dan suhu udaranya bervariasi.

Sumberdaya Manusia

Jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Utara pada tahun 1994 sekitar 2,60 juta jiwa, yang tinggal di KAPET Manado-Bitung sekitar 900.000 jiwa. Pada akhir 1995 penduduk di KAPET Manado-Bitung berjumlah 1.154.201 jiwa. Kepadatan paling tinggi terdapat di Kotamadya Manado, namun jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Minahasa. Laju pertumbuhan penduduk Propinsi Sulawesi Utara periode tahun 1980-1990 rata-rata 1,6% per tahun.

Dihitung dari jumlah penduduk yang berusia 15-60 tahun, penduduk KAPET Manado-Bitung berjumlah sekitar 577.000 jiwa dan

64,7% diantaranya merupakan tenaga terdidik yang bervariasi antara SD sampai perguruan tinggi

Potensi sumberdaya manusia, jika diukur dari ketersediaan prasarana pendidikan, terlihat cukup banyak lembaga pendidikan tinggi yang ada di KAPET Manado-Bitung antara lain: UNSRAT (Universitas Sam Ratulangi), IKIP (Universitas Negeri Manado), Politeknik Negeri Manado, Akademi Maritim, Institut Teknologi Manajemen, Akademi Perawat dan Gizi serta sejumlah pusat-pusat kursus keterampilan lainnya.

Sektor-Sektor Unggulan

Sektor pertanian di KAPET Manado-Bitung yang menjadi unggulan adalah: padi, ubi-ubian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian tanaman pangan lebih produktif di Kabupaten Minahasa, dengan luas panen yang cukup besar dan hasil produksi yang cukup besar dibandingkan dengan Kabupaten Bitung (hanya di Kecamatan Bitung Tengah). Sedangkan Di Kotamadya Manado, produksi padi sawah sangat kecil, hanya 29,75 ton dibandingkan dengan luas panen (12.237,95 ha). Di Kabupaten Minahasa hasil produksi pertanian tanaman pangan yang dominan adalah: padi, sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Jenis sayur-sayuran dengan jumlah produksi yang besar adalah: kubis, jagung, sawi, dan bawang daun. Sedangkan di Bitung hasil produksi yang cukup menonjol adalah ubi-ubian, khususnya ubi kayu.

Komoditi perkebunan yang menjadi unggulan adalah: kelapa, cengkeh, vanili, pala dan coklat. Produk Pertanian yang dominan adalah: kopra (282.500 Ha), cengkeh (48.700 Ha) dan vanili (4.000 Ha). Produksi kelapa rata-rata 276.924 ton/th dan cengkeh rata-rata 300 ton/th. Sektor perikanan merupakan komoditas yang sangat potensial, karena wilayah kawasan dikelilingi Laut Sulawesi dan Laut Maluku dengan sumberdaya alamnya yang cukup besar. Potensi perairan Laut Sulawesi Utara 314.982 km² dengan tingkat produktivitas perikanan sebesar 8,84 ton/km² per tahun atau 264.000 ton pertahun. Disamping itu terdapat budidaya perikanan darat yang mendukung potensi sektor perikanan Jenis ikan yang potensial adalah ikan laut dan ikan tawar, seperti kepiting, teripang, udang, cumi-cumi, bulu babi, ikan tuna, cakalang, kerapu (goropa), malalugis (layang), tongkol dan rumput laut.

Jenis ternak yang menjadi unggulan di KAPET Manado-Bitung adalah: sapi potong, sapi susu, ayam petelur, ayam pedaging, kambing, babi, kuda dan itik. Peningkatan populasi untuk ternak sapi potong adalah 2,75%/tahun dan unggas sebesar 13,56%/th. Konsumsi lokal babi cukup besar yaitu 240.000 ekor/tahun. Hal ini karena faktor budaya masyarakat dan faktor agama sebagian besar masyarakat yang tidak menghalangi mengkonsumsi babi. Khusus ternak kuda, Sulut merupakan pemasok utama kuda andalan Indonesia.

Di sektor energi dan pertambangan, terdapat PLTA Tanggari I berkapasitas 18 MW, Lahendong telah di bor 5 sumur gas alam dan dua diantaranya mampu membangkitkan listrik 2,5 MW. Danau Tondano yang berada di Kabupaten Minahasa saat ini berfungsi sebagai pembangkit tenaga listrik, air bersih untuk kota Tondano, lahan perikanan darat dan pariwisata. Bahan baku industri semen seperti gamping (CaCO_3), lempung dan pasir besi tersedia cukup dan sampai saat ini belum dieksploitasi. Potensi pertambangan lainnya adalah: emas, kaolin dan batu kapur. Untuk bahan tambang emas yang berlokasi di Likupang dan sekitarnya diharapkan akan memasuki tahap eksploitasi dan diharapkan bisa melengkapi pertambangan emas yang sudah ada (di Ratatotok Kec. Belang).

Obyek wisata yang dapat dikembangkan di KAPET Manado-Bitung adalah wisata bahari dan wisata non bahari, seperti wisata alam pegunungan, wisata budaya/sejarah dan wisata buatan. Wisata alam yang potensial dan menarik banyak wisatawan asing dan wisatawan nusantara adalah Taman Laut Bunaken, Tanjung Pisok, Molas, Manado (*Manado Tourism Development Centre*), Taman Tasik Ria, Remboken/Danau Tondano dan obyek wisata di Kota Manado. Selain itu KAPET Manado-Bitung memiliki keanekaragaman budaya daerah yang merupakan ciri khas dan menjadi sajian yang menarik bagi wisatawan.

Sosial Budaya

Penduduk KAPET Manado-Bitung terdiri dari berbagai suku bangsa, yang membawa pengaruh terhadap kondisi budaya yang berkembang di daerah ini. Kemajemukan yang menonjol adalah: adanya perbedaan adat-istiadat, agama, bahasa dan seni budaya daerah. Kelompok suku bangsa

yang mendiami kawasan ini adalah: suku Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo dan Sangihe Talaud, yang masing-masing mempunyai budaya dan adat-istiadatnya sendiri. Adat-istiadat dan kebiasaan dari kelompok etnis yang berbeda tersebut saling mempengaruhi dalam hubungan sosial sehingga kebudayaan mereka mempunyai peranan dalam pembentukan kebudayaan nasional di Propinsi Sulawesi Utara pada umumnya dan KAPET Manado-Bitung pada khususnya.

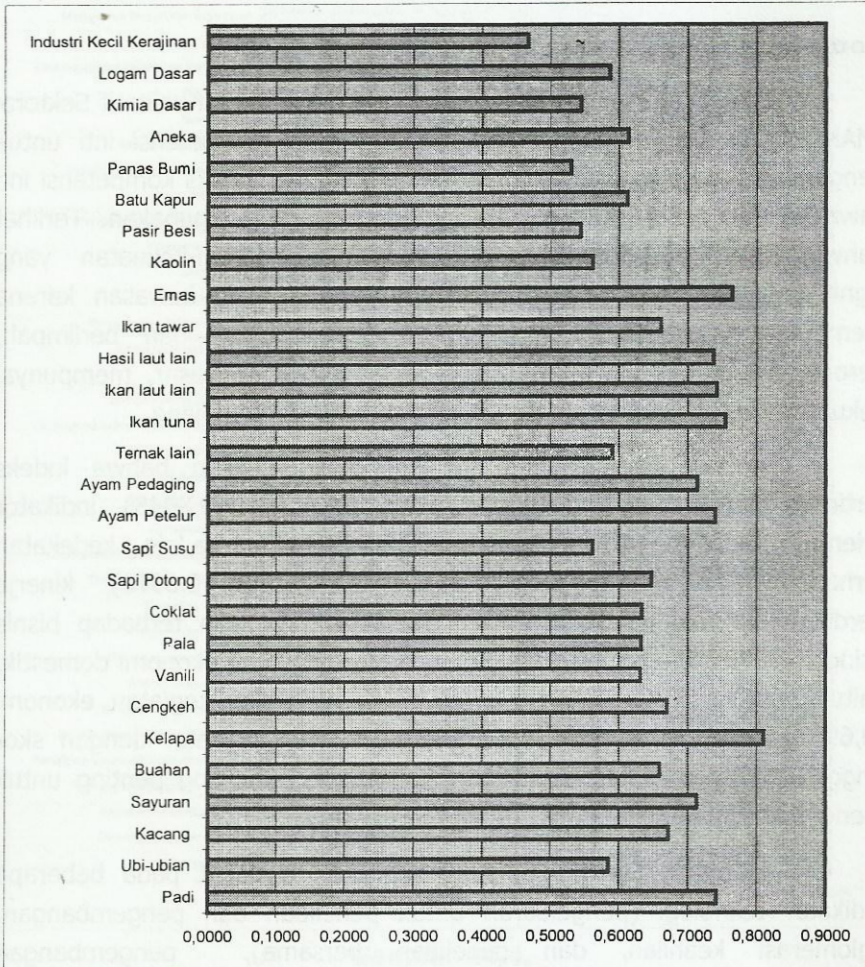
Suku Minahasa umumnya bertempat tinggal di daerah ujung utara jazirah Pulau Sulawesi seperti di daerah Tondano dan Manado. Suku bangsa ini terdiri dari delapan kelompok berdasarkan aksent dialek bahasa mereka yaitu: Tonsea, Tombulu, Totemboan, Toulour, Tonsawang/Tonsini, Pasan/ Ratahan, Ponosakan dan Bantik, yang sebagian besar beragama Kristen. Disamping suku Minahasa terdapat pula suku bangsa Gorontalo yang umumnya beragama Islam. Bahasanya terbagi dalam beberapa dialek seperti: Bolaang Uki, Kaidipang, Gorontalo, Bone dan Buol dan lain-lain. Umumnya mereka berasal dari daerah Kabupaten Gorontalo dan daerah perbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah. Selain itu terdapat pula suku Bolaang Mongondow, yang umumnya berasal dari daerah Bolaang Mongondow yang merupakan daerah peralihan antara Minahasa dan Gorontalo.

Kompetensi Inti Sektoral

Lampiran 14.1-14.3 menyajikan kompetensi inti (*core-competencies*) sektor-sektor unggulan berdasarkan rata-rata penilaian narasumber.

Sektor-sektor unggulan yang dipelajari terdiri dari sektor pertanian tanaman pangan (padi, ubi-ubian, kacang, sayuran dan buahan), sektor pertanian tanaman perkebunan (kelapa, cengkeh, vanili, pala, dan cokelat), sektor peternakan (sapi potong, sapi susu, ayam petelur, ayam pedaging, dan ternak lain), sektor perikanan (ikan tuna, ikan laut lain dan ikan tawar), sektor pertambangan dan energi (emas, kaolin, pasir besi, batu kapur, panas bumi) serta sektor industri (aneka, kimia dasar, logam dasar industri kecil kerajinan).

Pengolahan data menurut kolom menggunakan Metode Analisis Kualitatif Sektoral (MAKS) menghasilkan indeks kompetensi inti untuk setiap komoditi, seperti terlihat pada Gambar 14.3.



Gambar 14.3.

Indeks Kompetensi Inti Komoditi Unggulan di KAPET Manado-Bitung

Sektor pertambangan dan energi tidak menunjukkan daya saing yang tinggi, kecuali pertambangan emas karena rendahnya keahlian tenaga kerja, akses ke bahan baku yang sulit, biaya transportasi yang tinggi, dan

belum adanya teknologi untuk pengolahan lebih lanjut. Akan tetapi, sektor ini mempunyai *opportunity* yang besar dengan meningkatkan keahlian masyarakat, pemberian subsidi dari pemerintah, pengembangan industri pertambangan dengan teknologi baru dan mempunyai pasar yang jelas.

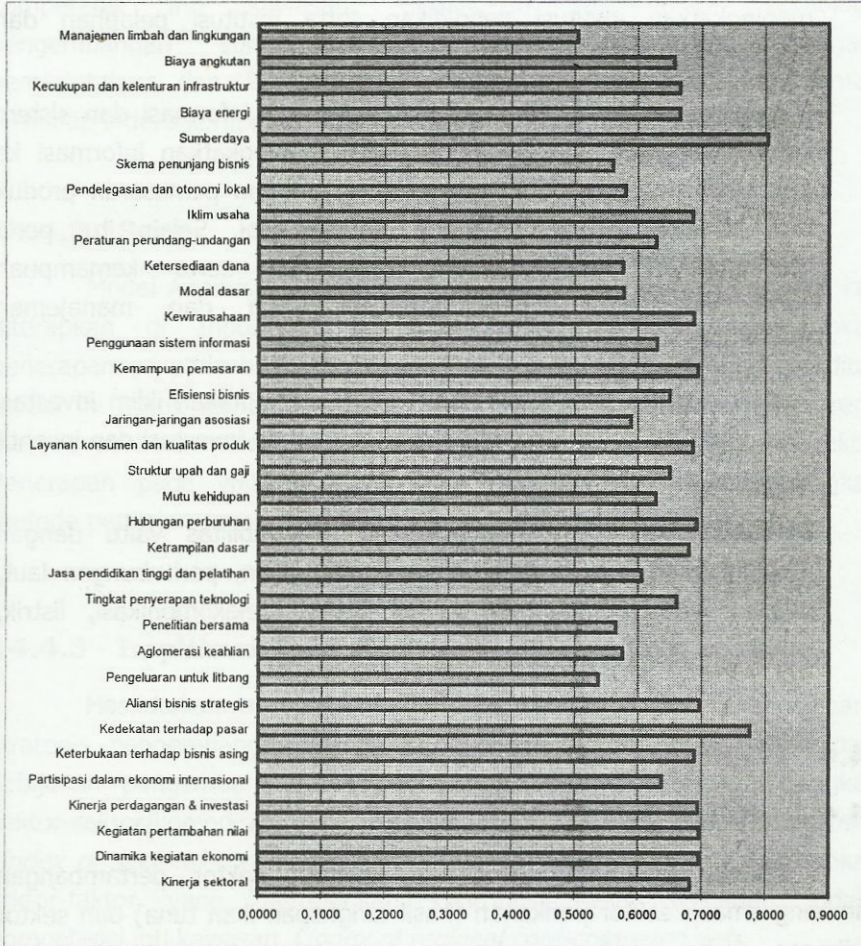
Kompetensi Inti Kawasan

Pengolahan baris menggunakan Metode Analisis Kualitatif Sektoral (MAKS) menghasilkan indeks relatif dari kriteria kompetensi inti untuk pengembangan kawasan. Gambar 14.4. menyajikan indeks kompetensi inti kawasan dari setiap indikator kompetensi inti yang digunakan. Terlihat bahwa KAPET Manado-Bitung mempunyai kekuatan-kekuatan yang signifikan dalam mendukung perkembangan ekonomi kawasan karena mempunyai sumberdaya alam yang beranekaragam dan berlimpah, berorientasi perdagangan, khususnya dekat terhadap pasar, mempunyai kekuatan ekonomi domestik, dan iklim usaha yang menunjang.

Indeks kompetensi inti kawasan menunjukkan bahwa indeks tertinggi dimiliki oleh indikator sumber daya alam (0,8045), indikator orientasi perdagangan juga mempunyai skor tinggi, antara lain : kedekatan terhadap pasar (0,7759), aliansi bisnis strategi (0,6970), kinerja perdagangan dan investasi (0,6945) serta keterbukaan terhadap bisnis asing (0,6889). Begitu pula dengan indikator kekuatan ekonomi domestik, yaitu kegiatan pertambahan nilai (0,6968), dinamika kegiatan ekonomi (0,6967) dan kinerja sektoral (0,6823). Indikator-indikator dengan skor tinggi tersebut merupakan indikator kompetensi inti yang penting untuk mengendalikan perkembangan ekonomi wilayah.

Sedangkan kelemahan yang signifikan terdapat pada beberapa indikator teknologi (pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, aglomerasi keahlian, dan penelitian bersama), pengembangan sumberdaya manusia (jasa pendidikan tinggi dan pelatihan, mutu kehidupan, struktur upah dan gaji), manajemen (jaringan-jaringan asosiasi, penggunaan sistem informasi), keuangan (modal dasar dan ketersediaan dana), pemerintahan (pendelegasian dan otonomi lokal, skema penunjang bisnis), dan infrastruktur (manajemen limbah dan lingkungan).

Kelemahan-kelemahan di atas perlu dibenahi untuk meningkatkan perkembangan ekonomi kawasan menjadi lebih kompetitif. Beberapa hal yang perlu dibenahi adalah :



Gambar 14.4.

Indeks Kompetensi Inti Kawasan KAPET Manado-Bitung

- **Teknologi.** Perlu ditingkatkan riset dan pengembangan, meningkatkan keahlian dan melakukan penyuluhan-penyuluhan untuk memperkenalkan teknologi yang dapat diterima masyarakat

dan dengan harga yang terjangkau, serta melakukan penelitian dan penguasaan teknologi impor.

- **Sumberdaya Manusia.** Perlu meningkatkan keahlian dengan meningkatkan institusi pendidikan serta institusi pelatihan dan manajemen.
- **Manajemen.** Perlu ditingkatkan pusat-pusat informasi dan sistem komunikasi yang ada, sehingga dapat meningkatkan informasi ke luar kawasan serta dapat memperluas jaringan pemasaran produk baik di dalam negeri maupun internasional. Selain itu, perlu meningkatkan kewirausahaan masyarakat serta kemampuan pemasaran melalui pendidikan wirausaha dan manajemen pemasaran.
- **Pemerintahan dan Keuangan.** Perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan memberikan kemudahan investasi dan insentif di bidang perpajakan.
- **Infrastruktur.** Perlu meningkatkan aksesibilitas yaitu dengan meningkatkan kondisi dan pembangunan jalan, perhubungan laut, udara, serta membangun utilitas seperti telekomunikasi, listrik, sarana air bersih.

14.4 Penutup

14.4.1 Kesimpulan

Sektor perkebunan (budidaya kelapa), sektor pertambangan (tambang emas), sektor perikanan (hasil tangkapan ikan tuna) dan sektor perikanan (ayam pedaging dan ayam petelur) mempunyai indeks kompetensi inti yang tergolong kuat. Sementara sektor industri (industri kecil, menengah dan kerajinan), sektor pertambangan (panas bumi, pasir besi dan penambangan kaolin) mempunyai indeks kompetensi inti yang tergolong lemah. Sektor pariwisata, yang dalam klasifikasi sektoral merupakan gabungan dari berbagai sektor, yang merupakan sektor andalan KAPET tidak dibahas secara khusus dalam paper ini.

Di samping itu sumberdaya alam, orientasi perdagangan, kinerja perdagangan dan investasi serta keterbukaan terhadap bisnis asing merupakan faktor-faktor yang secara kuat mempengaruhi indeks kompetensi inti kawasan. Sedangkan faktor-faktor teknologi, pengembangan sumberdaya manusia, manajemen, keuangan, pemerintahan dan infrastruktur memberikan kontribusi yang lemah terhadap indeks kompetensi inti kawasan.

14.4.2 Saran

Model Analisis Kualitatif Sektoral (MAKS) merupakan pertama kali diterapkan di Indonesia. Kegiatan serupa sedang dikembangkan penerapannya pada beberapa wilayah di Australia dan Amerika. Validitas model ini untuk kasus Indonesia masih perlu diuji kembali oleh karena metode penilaian pakar masih sangat dipengaruhi oleh faktor subyektif. Penerapan pada wilayah-wilayah lain dengan lebih mengembangkan metode penilaian secara kualitatif sangat dianjurkan.

14.4.3 Implikasi Kebijakan

Hasil kajian merupakan bahan masukan bagi penyusunan rencana strategis pengembangan kawasan. Implikasi penting hasil kajian bagi kebijakan pengembangan wilayah adalah bagaimana mengembangkan sektor-sektor/komoditas yang memiliki indeks kompetensi inti sektoral (*index of sectoral core-competencies*) yang kuat, dengan memperhatikan faktor-faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap indeks kompetensi inti kawasan (*index of regional core-competencies*).

Daftar Pustaka

- Alkadri, Dodi S. Riyadi, Muchdie, Siswanto Sewoyo dan Fathoni M. (ed.), 1999, *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah*, Penerbit Direktorat KTPW-BPPT, Jakarta.
- Beck, U., 1992, *Risk Society: Towards a New Modernity*, Sage Publication, London.

- Brotchie, J., Batty, M., Blakely, E., and Newton, P., 1995, *Cities in Competition: Productive Sustainable Cities for 21st Century*, Longman, Australia.
- Bryson, J.M., and Einsweiler, R., 1988, *Strategic Planning: Threats and Implications for Planners*, American Planning Association, Planning Press, Chicago.
- Coleman, J.S., 1988, *Social Capital in the Creation of Human Capital*, American Journal of Sociology, 94: 95-120.
- Castells, M and Hall, P., 1994, *Technopoles of the World: The Making of the 21st Century*, Routledge, London.
- Dewan Pengembangan-Kawasan Timur Indonesia (DP-KTI), 1997, *Pengkajian Penyusunan dan Pemanfaatan Strategi Pengembangan Keterkaitan Antarkawasan Andalan di Kawasan Timur Indonesia*, Kerjasama antara Proyek Pembinaan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia dengan Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dicken, P., 1992, *Global Shift: The Internationalisation of Economic Activity*, Second Edition, Chapman & Hall, London.
- Godet, M., 1994, *From Anticipation to Action: A Handbook of Strategic Prospective*, Unesco Publishing, Paris.
- Hitt, M.A., Ireland, R.D., dan Hoskisson, R.E., 1999, *Manajemen Strategis Menyongsong Era Persaingan dan Globalisasi*, alih bahasa oleh : Armand Hedyanto, Tulus Sihombing dan Yati Sumiharti, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kasper, W., Bennett, J., Jackson, S., dan Markowski, S., 1992, *The International Attractiveness of Regions: A Case Study of the Gladstone-Fitzroy Region in Central Queensland*, Centre for Management Logistics, University College (ADFA), Canberra.
- McKinsey and Company, 1994, *Lead Local Compete Global: Unlocking the Growth Potential of Australia Regions*, Office of Regional Development, Department of Housing and Regional Development, Canberra.
- Putnam, R., 1993, *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, The American Prospect, Spring, 35-42.
- Porter, E., 1990, *The Competitive Advantage of Nations*, Free Press, New York.
- Roberts, B., and Stimson, R.J., 1998, *Multi-sectoral Qualitative Analysis: A Tool for Assessing the Competitiveness of Regions and Formulating Strategies for Economic Development*, The Annals of Regional Science, 32 : 469-494.
- Roylett, B.G., 1993, *The Development and Scope of Risk Management: Theory and Practice*, The Interdata Risk Handbook, Interdata Pty Ltd, North Sydney.

Lampiran 14.1

Kompetensi Inti Sektor Tanaman Pangan dan Sektor Perkebunan
Berdasarkan Penilaian Nara Sumber

Kriteria kompetensi inti	Sektor Tanaman Pangan					Sektor Tanaman Perkebunan				
	Padi	Ubi	Kacang	Sayur	Buah	Kelapa	Cengkeh	Vanili	Pala	Coklat
1. Kinerja sektoral	K	S	S-K	K	K	K-SK	K	L-S	S-K	S
2. Dinamika kegiatan ekonomi	K-SK	L-S	S-K	K-SK	S-K	K-SK	S-K	S-K	S-K	S-K
3. Kegiatan pertambahan nilai	K	K	K	K	S	K-SK	K	S	K	S-K
4. Kinerja perdagangan & investasi	K	L-S	S	S-K	S	K-SK	K	K	K	K
5. Partisipasi dalam ekonomi internasional	L-S	L-S	S	S-K	S	SK	S	K	K	K
6. Keterbukaan terhadap bisnis asing	S-K	S-K	S-K	K	S-K	K-SK	S	K	K	K
7. Kedekatan terhadap pasar	K-SK	S-K	K	K-SK	S-K	SK	K	K	K	K
8. Aliansi bisnis strategis	K	S	S-K	S-K	S-K	SK	K	K	S-K	S-K
9. Pengeluaran untuk litbang	S	S	S	S-K	S-K	K	L-S	S	S	S
10. Aglomerasi keahlian	S	S	S	S	S	K-SK	S-K	L-S	L-S	L-S
11. Penelitian bersama	S	L-S	S	S-K	S	K	S-K	S-K	S-K	S-K
12. Tingkat penyerapan teknologi	K	S	S-K	K	S	K	S-K	S-K	S-K	S-K
13. Jasa pendidikan tinggi dan pelatihan	K	L-S	S-K	S-K	K	K-SK	S	S	S	S
14. Ketrampilan dasar	K-SK	S-K	K	K	K	K-SK	S-K	S	L-S	S
15. Hubungan perburuhan	K-SK	S-K	K	K	S-K	K-SK	S	L-S	L-S	L-S
16. Mutu kehidupan	K	S	S-K	K	S-K	K	S-K	L-S	S	L-S
17. Struktur upah dan gaji	K	S	K	K	S-K	K	S-K	S	S-K	S
18. Layanan konsumen dan kualitas produk	S-K	S	S-K	S-K	S-K	K-SK	K-SK	S-K	S-K	S-K
19. Jaringan-jaringan asosiasi	S	L-S	L-S	S	L-S	K-SK	K-SK	S	S	L-S
20. Efisiensi bisnis	S	L-S	S	S	L-S	K-SK	S-K	S	L-S	S
21. Kemampuan pemasaran	S-K	S	S-K	K	S	K-SK	K	S-K	K	S-K
22. Penggunaan sistem informasi	S-K	L-S	S	S-K	S	S-K	S	S	L-S	S
23. Kewirausahaan	K	S	S-K	S-K	S-K	K-SK	S	L-S	L-S	L-S
24. Modal dasar	K	S	S-K	S	S	K	S	S	L-S	L-S
25. Ketersediaan dana	K	S-K	S-K	S-K	S	S	L-S	L-S	L-S	L-S
26. Peraturan perundang-undangan	S-K	S	S	S	S	S	L-S	L-S	L-S	L-S
27. Iklim usaha	K	S	S-K	S-K	S-K	K	S	S-K	S-K	S-K
28. Pendelegasian dan otonomi lokal	S	L-S	L-S	S	S	S	S	S	S	S
29. Skema penunjang bisnis	S	L-S	S	S	S	S	L-S	L-S	L-S	S
30. Sumberdaya	K	S-K	K	K	K	K-SK	K	K	K	K
31. Biaya energi	K	S-K	S-K	S-K	S-K	S	L-S	L-S	S	L-S
32. Kecukupan dan kelenturan infrastruktur	S-K	S	S-K	S-K	S	S-K	S-K	S-K	S-K	S-K
33. Biaya angkutan	S-K	S	S-K	S-K	S-K	S-K	S-K	S	S	S
34. Manajemen limbah dan lingkungan	S-K	S	L-S	L-S	L-S	L	L	L	L	L

Keterangan : SL = sangat lemah ($0 < SL < 1,25$), L = lemah ($1,75 < L < 2,25$),
S = sedang ($2,75 < S < 3,25$), K = kuat ($3,75 < K < 4,25$),
SK = sangat kuat ($4,75 < SK < 5,00$)

Lampiran 14.2

Kompetensi Inti Sektor Peternakan dan Sektor Perikanan
Berdasarkan Penilaian Nara Sumber

Kriteria kompetensi inti	Sektor Peternakan					Sektor Perikanan			
	Sapi Potong	Sapi Susu	Ayam Petelur	Ayam Daging	Ternak lainnya	Ikan tuna	Ikan laut In	Hsl laut lainnya	Ikan tawar
1. Kinerja sektoral	S-K	S	S-K	S-K	S	S-K	S-K	S-K	S
2. Dinamika kegiatan ekonomi	S-K	L-S	K-SK	S-K	S	K	K	S-K	S-K
3. Kegiatan pertambahan nilai	S-K	S	S-K	K	S	K-SK	K	K	K
4. Kinerja perdagangan & investasi	S-K	S	K	K	S	K	K	K	S
5. Partisipasi dalam ekonomi internasional	S	S	S	L-S	L	K-SK	K-SK	K	L-S
6. Keterbukaan terhadap bisnis asing	S	S	S	L-S	L	K-SK	K-SK	K	L-S
7. Kedekatan terhadap pasar	K	S	K	K	L-S	SK	K-SK	K-SK	S-K
8. Aliansi bisnis strategis	S-K	S	S-K	S-K	L-S	K-SK	K	K	S
9. Pengeluaran untuk litbang	L-S	L-S	S-K	S	L-S	S-K	S-K	S-K	S
10. Aglomerasi keahlian	L-S	S	S-K	S-K	L	S-K	S-K	S-K	S-K
11. Penelitian bersama	L-S	L-S	S	S	L	S-K	S-K	S-K	S
12. Tingkat penyerapan teknologi	S	L-S	S	S-K	L-S	K	K	K	K
13. Jasa pendidikan tinggi dan pelatihan	L-S	S	K	K	S	S-K	S-K	S-K	K
14. Ketrampilan dasar	K	S-K	K-SK	K	S-K	S-K	S-K	S-K	K
15. Hubungan perburuhan	S-K	S	K	K	S-K	K	K	K	S
16. Mutu kehidupan	S-K	L	S-K	S-K	S	S-K	S-K	S-K	S-K
17. Struktur upah dan gaji	S	L-S	S-K	S-K	S	S	S	S	S
18. Layanan konsumen dan kualitas produk	S	L-S	S-K	S-K	S	K	K	K	S-K
19. Jaringan-jaringan asosiasi	S	L-S	S	S	S	S-K	S-K	S-K	S
20. Efisiensi bisnis	S	L-S	S-K	S	S	K	K	K	K
21. Kemampuan pemasaran	S-K	L	K	S-K	S-K	K-SK	K	K	K
22. Penggunaan sistem informasi	S	L-S	K	K	S	K	K	K	S
23. Kewirausahaan	S-K	S	K-SK	K	S-K	K	K	K	K
24. Modal dasar	L-S	L	S-K	S	S	S-K	S-K	S-K	S
25. Ketersediaan dana	L-S	L	S-K	S	S	S-K	S-K	K	S
26. Peraturan perundang-undangan	S-K	S	S-K	S-K	S	S-K	S-K	S-K	S-K
27. Iklim usaha	S-K	S	K-SK	K	S-K	K	K	K	S-K
28. Pendelegasian dan otonomi lokal	S-K	S	K	K	S-K	L-S	L-S	L-S	L
29. Skema penunjang bisnis	S	S	S-K	S-K	S	S	S	S	L-S
30. Sumberdaya	K	S-K	K-SK	K-SK	S-K	K-SK	K-SK	K-SK	K-SK
31. Biaya energi	S-K	S	K	K	S-K	S-K	S-K	S-K	S
32. Kecukupan dan kelenturan infrastruktur	S	S	K	K	S	S-K	S-K	S-K	S-K
33. Biaya angkutan	S-K	S	K	K	S	S-K	S-K	S-K	K
34. Manajemen limbah dan lingkungan	S-K	S	K	S-K	S	L	L	L	L-S

Keterangan : SL = sangat lemah ($0 < SL < 1,25$), L = lemah ($1,75 < L < 2,25$),
S = sedang ($2,75 < S < 3,25$), K = kuat ($3,75 < K < 4,25$),
SK = sangat kuat ($4,75 < SK < 5,00$)

Lampiran 14.3

Kompetensi Inti Sektor Pertambangan dan Sektor Industri Berdasarkan Penilaian Nara Sumber

Kriteria kompetensi inti	Sektor Pertambangan					Sektor Industri			
	Emas	Kaolin	Pasir Besi	Batu Kapur	Panas Bumi	Aneka	Kimia Dasar	Logam Dasar	IKK
1. Kinerja sektoral	K-SK	S	L-S	S-K	S	K	L-S	S	S
2. Dinamika kegiatan ekonomi	K-SK	S	L-S	S	L-S	K	L-S	S	S
3. Kegiatan pertambahan nilai	K-SK	L	L-S	L-S	L-S	K	L-S	L-S	S
4. Kinerja perdagangan & investasi	K-SK	S	L-S	S-K	S	S-K	L-S	S	L-S
5. Partisipasi dalam ekonomi internasional	K-SK	S	S-K	S-K	S	S	L-S	L-S	L
6. Keterbukaan terhadap bisnis asing	K-SK	S-K	S-K	S-K	S	S-K	S	S	L
7. Kedekatan terhadap pasar	K-SK	S-K	S-K	S-K	S-K	S-K	S	S-K	S
8. Aliansi bisnis strategis	K-SK	S-K	S-K	K-SK	S-K	L	L	L-S	L
9. Pengeluaran untuk litbang	L-S	SL-L	SL-L	SL-L	SL	L	L	L	L-S
10. Aglomerasi keahlian	S-K	L-S	L-S	L-S	SL	L-S	L-S	L-S	L
11. Penelitian bersama	L-S	L	L	L	SL-L	L-S	L-S	L-S	L
12. Tingkat penyerapan teknologi	S-K	L-S	L-S	S	SL	S-K	S-K	S-K	L-S
13. Jasa pendidikan tinggi dan pelatihan	L-S	SL-L	SL-L	SL-L	SL	L-S	L-S	L-S	L-S
14. Keterampilan dasar	S-K	L-S	L-S	L-S	SL-L	S-K	S	S-K	L-S
15. Hubungan perburuhan	K-SK	K	S-K	K	S	S	S	S	SL-L
16. Mutu kehidupan	S-K	L	L	S-K	S	L-S	L-S	L-S	L-S
17. Struktur upah dan gaji	K	L-S	L-S	S	K	S	L-S	S	L-S
18. Layanan konsumen dan kualitas produk	S-K	S	S	S	S-K	K	S-K	K	L-S
19. Jaringan-jaringan asosiasi	K	L-S	L	S	L-S	S	L-S	L-S	L
20. Efisiensi bisnis	K	S-K	S-K	S-K	S-K	S	S	S	L
21. Kemampuan pemasaran	K-SK	L-S	L-S	S-K	S	S	S	S	L
22. Penggunaan sistem informasi	K-SK	S-K	S	S-K	L-S	S	L-S	L-S	L
23. Kewirausahaan	K-SK	S-K	S-K	S-K	S	S	S	S	L
24. Modal dasar	S-K	L	L	L-S	SL-L	S	S	S	L
25. Ketersediaan dana	L-S	L-S	L-S	L-S	L	S-K	L-S	S	SL-L
26. Peraturan perundang-undangan	S-K	S-K	S-K	S-K	L-S	S-K	S-K	S-K	L-S
27. Iklim usaha	K-SK	L-S	L-S	S	S	L-S	L-S	L-S	L-S
28. Pendelegasian dan otonomi lokal	S	S	S	S	L-S	L-S	L-S	L-S	L-S
29. Skema penunjang bisnis	L-S	L-S	L-S	L-S	L	L-S	L-S	L-S	L-S
30. Sumberdaya	K-SK	K-SK	K-SK	K-SK	K-SK	S-K	S	S-K	S
31. Biaya energi	K-SK	S-K	S-K	S-K	S-K	S	S	S-K	L-S
32. Kecukupan dan kelenturan infrastruktur	S-K	S	S	S	K	S	L-S	S-K	L-S
33. Biaya angkutan	S-K	S	S	S	S-K	L-S	L-S	S	L-S
34. Manajemen limbah dan lingkungan	L-S	L	L	L-S	L	S	L-S	L-S	L

Keterangan : SL = sangat lemah ($0 < SL < 1,25$), L = lemah ($1,75 < L < 2,25$),
 S = sedang ($2,75 < S < 3,25$), K = kuat ($3,75 < K < 4,25$),
 SK = sangat kuat ($4,75 < SK < 5,00$)